

Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis

Dadan Hendayana¹, Andik Matulesy², Rr. Amanda Pasca Rini³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Corresponding Author: dadanckm98@gmail.com

Abstrak

Hemodialisis ialah suatu metode pengobatan yang digunakan untuk menggantikan fungsi ginjal pada individu yang menderita penyakit gagal ginjal kronis. Meskipun secara efektif dapat menurunkan risiko penyakit dan kematian, hemodialisis juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi yang dapat memengaruhi kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terhadap pasien penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, ditemukan bahwa pasien tersebut menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan pasien untuk pulih, ketidakpastian dalam mematuhi jadwal hemodialisis yang dianjurkan, dan kurangnya dukungan sosial, terutama dari anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan individu untuk bertahan dalam keadaan tertekan dalam kehidupan yang disebut sebagai resiliensi. Tujuan: Melakukan analisis terkait hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Metode: Penelitian ini menggunakan suatu metode kuantitatif dan melakukan analisis data menggunakan analisis korelasi rank Spearman dengan program IBM SPSS 25. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 150 pasien yang menjalani hemodialisis selama periode Juni sampai dengan Juli 2024. Temuan studi menunjukkan adanya korelasi positif antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada individu dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Secara khusus, efikasi diri dengan resiliensi memiliki korelasi positif, begitu pula dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Kesimpulan: Adanya suatu korelasi positif efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Kata kunci: Efikasi Diri, Dukungan Sosial, Resiliensi, Pasien Gagal Ginjal Kronik

Abstract

Hemodialysis is a treatment method used to replace kidney function in individuals with chronic kidney disease. Although it can effectively reduce the risk of disease and death, hemodialysis can also cause various complications that can affect the overall well-being of patients. In a study conducted by researchers on patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis, it was found that these patients faced various challenges. These challenges include lack of confidence in the patient's ability to recover, uncertainty in adhering to the recommended hemodialysis schedule, and lack of social support, especially from family members. Therefore, the individual's ability to survive stressful situations in life is needed, which is called resilience. The purpose of this study was to analyze the relationship between self-efficacy and social support with the resilience of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. This study used a quantitative method and analyzed data using Spearman's rank correlation analysis with the IBM SPSS 25 program. In this study, researchers involved 150 patients undergoing hemodialysis during the period June to July 2024. The study findings showed a positive correlation between self-efficacy and social support with resilience in individuals with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. Specifically, self-efficacy with resilience has a positive correlation, as well as social support with resilience in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. Thus, it can be said that there is a positive correlation between self-efficacy and social support with resilience in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis.

Keywords: Self-Efficacy, Social Support, Resilience, Chronic Kidney Disease Patients

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) atau Gagal Ginjal Kronik (GGK) mengacu pada kerusakan ginjal yang menyebabkan ketidakmampuan ginjal untuk membuang racun dan produk limbah dari aliran darah secara efektif. Kondisi ini ditandai dengan adanya protein dalam urin dan penurunan laju filtrasi glomerulus, yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan (Arsa & Lestari, 2024). Meskipun berbagai penyakit dapat menyebabkan PGK, masing-masing dengan patofisiologi spesifiknya, gejala umum yang dialami meliputi ketidakseimbangan cairan dan elektrolit (Black et al., 2022).

Orang yang hidup dengan penyakit kronis, seperti Gagal Ginjal Kronis, menghadapi berbagai dampak pada kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi mereka. Gejala fisik dapat meliputi mual, muntah, sakit kepala, dan tekanan darah tinggi. Pada tingkat psikologis, orang mungkin mengalami syok, ketidakpercayaan, depresi, dan kemarahan. Tantangan sosial dapat muncul dari perubahan peran, citra tubuh, dan gangguan gaya hidup yang mapan. Selain itu, dampak ekonomi dapat bermanifestasi sebagai kehilangan pekerjaan dan beban keuangan perawatan seperti hemodialisis. Akibatnya, menemukan mekanisme koping menjadi penting dalam mengelola stres yang terkait dengan kondisi ini (Farrell, 2016).

Jumlah penderita Penyakit Ginjal Kronis (PGK) di Amerika Serikat mengalami peningkatan yang signifikan. Pada akhir tahun 2002, setidaknya ada sekitar 345.000 pasien penderita PGK. Pada tahun 2007, jumlah ini meningkat menjadi 80.000 orang, dan diperkirakan akan mencapai 660.000 orang pada tahun 2010. Tragisnya, sekitar 70.000 orang Amerika meninggal karena gagal ginjal setiap tahun. Menurut laporan Jennet L. Welch, lebih dari 450.000 orang telah didiagnosis menderita PGK dan memerlukan hemodialisis (United States Renal Data System, 2005).

Menurut laporan tahun 2018 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 10% dari populasi global terkena Penyakit Ginjal Kronis (PGK), dan diproyeksikan akan ada sekitar 1,5 juta pasien PGK yang menjalani hemodialisis (HD) di seluruh dunia. Angka kejadian PGK diperkirakan akan meningkat sebesar 8% setiap tahunnya. Saat ini PGK menduduki peringkat ke-20 penyebab kematian akibat penyakit kronis secara global (Farrell, 2016).

Menurut data Yayasan Peduli Ginjal di Indonesia, saat ini terdapat 40.000 orang yang hidup dengan penyakit ginjal kronis. Namun, hanya sekitar 3.000 dari mereka yang mampu menjalani hidup yang relatif normal, karena hemodialisis, pilihan pengobatan utama, tidak memberikan kesembuhan. Meskipun hemodialisis dapat memperpanjang hidup pasien penyakit ginjal kronis, hal itu tidak menghilangkan kebutuhan untuk menjalani dialisis berkelanjutan atau kemungkinan transplantasi ginjal di masa mendatang (Smeltzer, 2008).

Berdasarkan laporan Registrasi Ginjal Indonesia tahun 2016, ditemukan bahwa 98 orang dengan gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisis, sementara 2% memilih terapi dialisis peritoneal. Penyebab utama penyakit ginjal kronik diidentifikasi sebagai nefropati diabetik (52%), hipertensi (24%), kelainan bawaan (1%), dan faktor lainnya (Kementerian Kesehatan, 2018). Temuan dari survei Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa provinsi dengan prevalensi penyakit ginjal kronik tertinggi adalah Kalimantan Utara, dengan angka 6,4%, diikuti oleh Maluku Utara dan Sulawesi Utara (Tim Riskesdas 2018, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2015, ada total 241 kasus gagal ginjal kronik yang dilaporkan di provinsi tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2015).

Hasil laporan observasi peneliti di lapangan diperoleh data sekunder jumlah kunjungan pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisis rawat jalan RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado tahun 2023 sebanyak 548 pasien.

Hasil observasi peneliti terhadap resiliensi pada pasien penderita gagal ginjal kronik di rumah sakit khususnya di unit hemodialisa diperoleh bahwa dipandang segi efikasi diri yaitu mereka yang memiliki perasaan mengalami dan menjalani terapi hemodialisis ternyata

masih memiliki perbedaan yang sangat menyolok. Beberapa pasien memiliki kepercayaan diri yang menghasilkan kemampuan untuk perilaku yang mereka yakini agak sulit akan mencapai hasil yang diinginkan beroptimis mempertahankan hidup. Self efficacy dalam diri mereka dapat memprediksi penampilan perilaku lebih berat dibandingkan expectancy outcomes. Mereka juga agak sulit mengontrol sikap atau perilaku diri mereka sendiri dalam setiap kejadian kehidupan sehari-hari dalam mempersiapkan keadaan selanjutnya. Selain itu, mereka dalam lingkungan pekerjaan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah penyakit yang dihadapi dalam beraktivitas berat didampingi penyakit yang dialaminya serta pemikiran berat dalam mengendalikan waktu rutinitas untuk menjalani hemodialisis, namun di sisi lain mereka dianggap tidak dapat dipercaya terhadap kemampuan diri dalam menemukan diri dalam menggapai kesuksesan mengobati penyakit yang dialaminya, sehingga mereka akan siap tertinggal dari antara keluarga yang dicintai dan orang lain sekitarnya.

Disusul dari segi dukungan sosial pasien pada penderita gagal ginjal kronik adalah banyak pasien yang menjalani kehidupannya sehari-hari sangat memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya dalam menghadapi masalah penyakit yang dideritanya saat ini, terutama orang tua, keluarga, saudara, dan teman lingkungan serta teman dekatnya. Pasien merasa ada sebagian dari dirinya masih dihargai dan ada juga yang merasa diri agak sulit untuk dihargai, sehingga agak sulit memberikan komunikasi yang baik kepada berbagai pihak seperti keluarga dan teman dekatnya. Pasien ada kadang merasa masih dicintai oleh keluarganya dan ada juga merasa ditinggalkan oleh keluarganya, sehingga hubungan emosional agak kurang terjalin dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanti dkk. (2019) dengan judul "Hubungan antara Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis" menemukan bahwa perawatan hemodialisis dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam kehidupan pasien, yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan mengatasi stres yang diakibatkannya. Temuan penelitian yang dianalisis menggunakan Uji Eksak Fisher menunjukkan adanya korelasi signifikan antara efikasi diri dan mekanisme koping, dengan nilai p sebesar 0,039. Demikian pula, hubungan signifikan diamati antara dukungan sosial keluarga dan mekanisme koping, dengan nilai p sebesar 0,004. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap mekanisme koping pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Hubungan positif jika penelitian ini dilaksanakan adalah pasien hemodialisis akan memiliki resiliensi yang baik dan akan menunjukkan perilaku patuh terhadap penanganan terapi hemodialisis serta mampu menyesuaikan diri atau adaptasi dengan situasi yang terjadi saat ini pada diri pasien baik terhadap lingkungan keluarga, maupun teman dekat dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial keluarga, dan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Para peneliti mengunjungi unit hemodialisis rawat jalan dan memperoleh izin untuk mengamati dan berinteraksi dengan pasien. Secara khusus, mereka berfokus pada kepala unit hemodialisis. Penelitian ini melibatkan 150 pasien dari Kota Manado yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Tujuannya adalah untuk menyelidiki bagaimana efikasi

diri dan dukungan sosial keluarga berkontribusi terhadap resiliensi pasien ini dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan pengobatan hemodialisis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, serta menganalisis secara lebih spesifik hubungan efikasi diri dengan resiliensi dan hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien tersebut. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi klinis, serta menambah wawasan dan informasi ilmiah mengenai konsep resiliensi dan keterkaitannya dengan efikasi diri serta dukungan sosial pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau memberikan rekomendasi dalam meningkatkan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis terkait dengan efikasi diri dan dukungan sosial. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Populasi Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2012) populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di ruangan hemodialisis RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado sebanyak 548 pasien sesuai data tahun 2023.

Sampel penelitian

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2013) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mampu untuk mempelajari seluruhnya, karena ada beberapa penghambat misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti bisa memakai sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu probability sampling. Probability sampling adalah teknik sampling (pengambilan sampel) yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penarikan sampel dengan cara acak pada pasien yang sedang menjalani hemodialisis di tempat tidur tindakan dengan memberinya kode angka serta responden hanya diberikan kode nama inisial saja.

Penelitian ini melibatkan manusia dengan mengukur hasil penilaian persepsi perasaan pasien saat datang menjalani hemodialisis. Sebelum diberikan kuesioner, peneliti meminta persetujuan dari responden dalam bentuk informed concern. Lembaran persetujuan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian ilmiah. Identitas responden dijamin kerahasiaannya. Hal ini dilakukan untuk mencegah segala kemungkinan

yang tidak diinginkan terjadi di kemudian hari. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 150 orang pasien yang datang menjalani hemodialisis.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dan termasuk dalam kategori penelitian korelasional. Metode penelitian survei merupakan pendekatan yang sistematis dan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan aplikasi tertentu. Ada empat kata kunci penting yang perlu diperhatikan dalam konteks ini, yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan penggunaan. Menurut Sugiyono (2013), penelitian korelasional melibatkan penyelidikan hubungan antara beberapa variabel. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menetapkan apakah ada korelasi antara variabel atau untuk membuat prediksi berdasarkan korelasi tersebut. Selain itu, jenis penelitian ini berfokus pada penilaian sejauh mana hubungan yang diperoleh dan penerapannya dalam membuat prediksi.

Variabel Penelitian

Para ahli mengartikan variabel dengan cara yang berbeda-beda, tetapi secara umum, variabel merujuk pada hal-hal yang diamati dan dipelajari oleh para peneliti. Variabel dapat dilihat sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peristiwa atau gejala yang diteliti. Secara teori, variabel adalah atribut individu atau objek yang bervariasi antara individu atau objek yang berbeda. Variabel disebut variabel karena menunjukkan variasi dalam karakteristiknya (Hatch dan Farhady, 1982).

Variabel penelitian secara umum dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Latipah, 2014). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan dukungan sosial, variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi.

Definisi Operasional

Resiliensi

Dalam studi ini, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari situasi yang menantang atau traumatis dalam hidup. Resiliensi merupakan suatu cakupan kapasitas diri seorang individu guna mencegah, meminimalkan, dan mengatasi kesulitan yang ada. Resiliensi ialah suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, dukungan sosial, dan pengaruh lingkungan. Dalam hal ini, sangat diperlukan menyoroti kekuatan dan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif ketika dihadapkan dengan keadaan yang penuh tekanan.

Definisi resiliensi dalam penelitian ini didasarkan pada perspektif yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003), yang mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk mengelola dan mengatasi stres secara efektif. Ini termasuk memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk bangkit dari tantangan yang mungkin mereka hadapi. Para peneliti dalam penelitian ini berencana untuk menilai resiliensi menggunakan skala pengukuran yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003), yang mencakup dimensi-dimensi seperti kompetensi pribadi, mempercayai naluri seseorang, merangkul kepositifan, menjalankan pengendalian diri, dan menggabungkan spiritualitas.

Efikasi Diri

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi juga terhubung dengan persepsi individu mengenai kemampuan atau ketidakmampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas, alih-alih berfokus pada tindakan atau pilihan mereka yang sebenarnya. Efikasi diri berkaitan dengan persepsi individu atas kompetensi mereka sendiri dan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi tantangan, yang mengarah pada keyakinan atas keberhasilan akhir mereka. Efikasi diri juga merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian efikasi diri juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku

Skala efikasi diri yang digunakan mencakup keberadaan tiga dimensi efikasi diri, dalam hal ini meliputi adanya dimensi level, dimensi generality, dan dimensi strenght. Menurut Brown et al. (dikutip dalam Yunianti et al., 2016), efikasi diri dapat ditunjukkan oleh beberapa faktor:

1. Keyakinan dalam menyelesaikan tugas. Indikator ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Individu secara mandiri menentukan tugas atau tujuan spesifik yang perlu dicapai.
2. Keyakinan dalam memotivasi diri sendiri. Indikator ini mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menumbuhkan motivasi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Individu mampu menghasilkan motivasi dalam diri mereka sendiri dan memilih tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.
3. Keyakinan dalam mengerahkan upaya. Indikator ini menandakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan upaya yang keras dan berkelanjutan. Individu menunjukkan komitmen dan ketekunan yang kuat dalam melaksanakan tugas yang diberikan, memanfaatkan semua sumber daya dan kemampuan yang tersedia.
4. Keyakinan bahwa diri pribadi dapat mengatasi rintangan. Indikator ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi dan mengatasi rintangan dan kesulitan. Individu menunjukkan resiliensi dengan secara efektif menghadapi tantangan dan bangkit kembali dari kegagalan.
5. Keyakinan dapat menyelesaikan cakupan tugas. Indikator ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan cakupan yang bervariasi, baik yang didefinisikan secara luas maupun sempit. Individu memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas apa pun dengan sukses, terlepas dari tingkat kekhususannya.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu perasaan yang menyenangkan, diperhatikan, dan dihargai yang berasal dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial sebagai rasa nyaman berkat kepedulian, penghargaan, atau pertolongan yang diterima oleh seseorang dari orang atau kelompok lain. Seseorang merasa bahwa dukungan sosial dapat membuatnya menjalani tantangan dengan lebih mudah.

Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan. Dukungan sosial adalah perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain. Orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka ketika membutuhkan bantuan. Dukungan sosial merupakan informasi yang didapat dari orang lain yang mencintai, perhatian, dan menghargai diri kita yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi yang merupakan kewajiban bersama dari orang tua, pasangan, sanak saudara, teman-teman, dan komunitas sosial.

Aspek dukungan sosial yang digunakan dalam skala pengukuran disesuaikan dengan pernyataan House (1985) dalam (Wahyu et al., 2023) memaparkan aspek suatu dukungan sosial yang meliputi:

1. Dukungan emosional. Dukungan terkait hal empati, pengertian, perhatian, motivasi, dorongan, dan kepedulian terhadap seseorang ataupun kelompok.
2. Dukungan penghargaan. Suatu dukungan yang berkaitan dengan ekspresi berupa pernyataan persetujuan dan perspektif positif terhadap pikiran maupun pencapaian seseorang.
3. Dukungan instrumental. Dukungan terkait adanya pemberian bantuan langsung, seperti pemberian bantuan keuangan, membantu mengerjakan tugas, atau menyumbangkan waktu dan sumber daya.
4. Dukungan Informasi. Dukungan yang mencakup pemberian saran, usulan, bimbingan, atau umpan balik yang membangun untuk membantu seseorang dalam membuat keputusan atau mengambil tindakan yang tepat.

Pendekatan yang Digunakan dalam Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memiliki maksud untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah efikasi diri sebagai variabel bebas (X1), dukungan sosial sebagai variabel bebas (X2) dan resiliensi sebagai variabel terikat (Y).

Pengembangan Alat Ukur

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan skala dengan tiga jenis skala yang berbeda untuk mengukur berbagai aspek. Skala tersebut meliputi skala resiliensi, skala dukungan sosial, dan skala efikasi diri. Skala resiliensi dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003). Skala efikasi diri disusun sendiri oleh peneliti dengan didasarkan pada penelitian Brown dkk dan 3 dimensi efikasi diri yaitu dimensi level, dimensi generality, dan dimensi strength. Skala dukungan sosial disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek dukungan sosial yang digunakan dalam skala pengukuran disesuaikan dengan pernyataan House (1985) dalam (Wahyu et al., 2023).

Pernyataan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok: pernyataan yang sejalan dengan gagasan variabel (favorable) dan pernyataan yang tidak sejalan (unfavorable). Peserta diberikan skala yang terdiri dari lima pilihan: Sangat Setuju

(SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan gambaran penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Pernyataan Favorable dan Unfavorable Skala

Pernyataan	Skor Berdasarkan Alternatif Jawaban				
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

Proses pengambilan data dilakukan dengan memberikan lembar skala pada pasien gagal ginjal kronik yang baru selesai menjalani hemodialisis.

Resiliensi

Alat pengambilan data menggunakan kuesioner dari skala resiliensi. Skala resiliensi disusun sendiri oleh peneliti. Total aitem yang digunakan dalam skala resiliensi ini berjumlah 33 aitem. Skala mengacu pada teori Connor dan Davidson (2003) dalam (Octaryani & Baidun, 2018) antara lain:

1. Kompetensi personal, standar yang tinggi dan ketekunan. Individu harus dapat menghadapi situasi yang menantang dengan resiliensi dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan mereka, terlepas dari keadaan yang sedang dihadapi.
2. Percaya diri, kemampuan untuk menangani hal-hal negatif, dan resiliensi di bawah tekanan. Individu dapat mengatur emosi mereka, mempertahankan pola pikir positif, dan tetap fokus ketika dihadapkan dengan rintangan, baik keadaannya menguntungkan atau tidak menguntungkan.
3. Penerimaan positif terhadap adanya suatu perubahan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Seseorang dapat beradaptasi dengan situasi yang berubah dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain.
4. Kontrol diri. Individu dapat secara efektif mengelola dan menavigasi situasi yang menantang, memberdayakan mereka untuk mengarahkan hidup mereka sendiri dengan tujuan yang tepat.
5. Spiritual. Individu memiliki keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi (takdir Tuhan) atau tujuan yang lebih besar, yang memungkinkan mereka menemukan makna dalam pengalaman yang sulit.

Tabel 2. Blueprint Penyebaran Aitem Skala Resiliensi

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
Kompetensi personal (<i>Personal competence: high standard and tenacity</i>)	Menjadi individu yang kompeten	1, 25	13, 30
	Mampu menjadi individu yang ulet	2, 26	14, 31
	Memiliki standar yang tinggi	3, 27	15, 32
	Percaya pada naluri	4	16, 33

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable
Percaya dan mampu mampu memahami diri sendiri (<i>Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress</i>)	Toleran pada hal yang buruk	5	17
	Mampu mengatasi akibat dari stress	6	18
Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain (<i>Positive acceptance of change and Secure relationships</i>)	Dapat menerima perubahan secara positif	7	19
	Dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain	8	20
Kontrol / pengendalian diri dan mencapai tujuan (<i>Control and factor</i>)	Mampu mengontrol diri sendiri	9, 28	21
	Mampu mencapai tujuan	10	22
Percaya pada takdir Tuhan (<i>spiritual influences</i>)	Individu percaya kepada Tuhan	11, 29	23
	Individu percaya pada takdir	12	24
Total		17	16

Efikasi Diri

Alat pengambilan data menggunakan kuesioner dari skala efikasi diri. Skala efikasi diri disusun sendiri oleh peneliti menggunakan teori dan aspek yang dikemukakan oleh Brown dkk dalam (Yunianti et al., 2016). Total aitem yang digunakan dalam skala efikasi diri ini berjumlah 40 aitem. Skala mengacu pada indikator yaitu :

1. Keyakinan dalam menyelesaikan tugas. Indikator ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Individu secara mandiri menentukan tugas atau tujuan spesifik yang perlu dicapai.
2. Keyakinan dalam memotivasi diri sendiri. Indikator ini mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menumbuhkan motivasi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Individu mampu menghasilkan motivasi dalam diri mereka sendiri dan memilih tindakan yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.
3. Keyakinan dalam mengerahkan upaya. Indikator ini menandakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan upaya yang keras dan berkelanjutan. Individu menunjukkan komitmen dan ketekunan yang kuat dalam melaksanakan tugas yang diberikan, memanfaatkan semua sumber daya dan kemampuan yang tersedia.
4. Keyakinan bahwa diri pribadi dapat mengatasi rintangan. Indikator ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi dan mengatasi rintangan dan kesulitan. Individu menunjukkan resiliensi dengan secara efektif menghadapi tantangan dan bangkit kembali dari kegagalan.
5. Keyakinan dapat menyelesaikan cakupan tugas. Indikator ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan

cakupan yang bervariasi, baik yang didefinisikan secara luas maupun sempit. Individu memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas apa pun dengan sukses, terlepas dari tingkat kekhususannya.

Tabel 3. Blueprint Penyebaran Aitem Skala Efikasi Diri

No	Indikator	No aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu	1, 11, 21, 31, 38	6, 16, 26
2	Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas	2, 12, 22, 32, 39	7, 17, 27
3	Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 36
4	Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan	4, 14, 24, 34	9, 19, 29, 37
5	Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi	5, 15, 25, 35, 40	10, 20, 30
Total		23	17

Dukungan Sosial

Alat pengambilan data menggunakan kuesioner dari skala dukungan sosial. Skala dukungan sosial disusun sendiri oleh peneliti menggunakan teori dan aspek yang dikemukakan oleh House (1985) dalam (Wahyu et al., 2023) mengemukakan aspek dukungan sosial mencakup:

1. Dukungan emosional. Aspek tersebut selalu melibatkan ekspresi empati, pemberian perhatian, dorongan, dan perhatian terhadap individu secara menyeluruh.
2. Dukungan penghargaan. Dalam hal ini melibatkan suatu unsur ekspresi berupa pernyataan persetujuan dan gambaran suasana yang positif terkait suatu ide, perasaan, dan performa individu sendiri
3. Dukungan instrumental. Suatu cakupan pemberian bantuan langsung, seperti memberi atau meminjamkan uang, atau membantu mengerjakan tugas atau tanggung jawab. Bantuan yang diharapkan dapat berupa materi (uang), pekerjaan atau waktu.
4. Dukungan Informasi. Dukungan ini melibatkan pemberian suatu saran, usulan, arahan, atau umpan balik tentang kemungkinan tindakan yang harus dilakukan.

Tabel 4. Blueprint Penyebaran Aitem Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Dukungan emosional	Menerima empati atas usahanya untuk rutin melaksanakan hemodialisis	1, 19	10, 28
		Menerima kasih sayang saat berjuang untuk rutin melaksanakan hemodialisis	2, 20	11, 29
2	Penghargaan	Mendapatkan dukungan untuk rutin melaksanakan hemodialisis	3, 21	12, 30
		Mendapatkan perhatian saat menghadapi sakit	4, 22	13, 31
		Mendapatkan penghargaan ketika rajin dan rutin melaksanakan hemodialisis	5, 23	14, 32

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
3	Dukungan instrumental	Memperoleh bantuan materi untuk rutin melaksanakan hemodialisis	6, 24	15, 33
		Memperoleh bantuan tindakan saat berusaha rutin melaksanakan hemodialisis	7, 25	16, 34
4	Dukungan informasi	Menerima informasi terkait cara rutin melaksanakan hemodialisis	8, 26	17, 35
		Mendapatkan bantuan menyelesaikan masalah yang timbul karena rutin melaksanakan hemodialisis	9, 27	18, 36

Uji Diskriminasi Aitem

Validitas berasal dari kata *validity* yang mengacu pada tingkat di mana suatu tes atau skala secara akurat memenuhi tujuan pengukurannya (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, validitas dinilai melalui validitas isi. Validitas isi adalah ukuran validitas yang mengevaluasi kesesuaian atau relevansi isi tes dengan melakukan analisis menyeluruh oleh panel atau pakar yang berpengetahuan (Azwar, 2012). Kaidah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui aitem dikatakan valid atau tidak valid menggunakan patokan nilai indeks *corrected aitem-total correlation* $r_{ix} > 0,30$ dikarenakan agar jumlah aitem valid yang diinginkan tercapai (Azwar, 2012). Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Sedangkan aitem $\leq 0,30$ dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah.

Batasan ini merupakan praktik yang diterima secara umum. Pembuat tes memiliki otonomi untuk menetapkan ambang batas mereka sendiri tentang seberapa baik aitem mereka dapat membedakan antara berbagai tingkat konstruk yang sedang diukur, dengan mempertimbangkan konten dan tujuan skala yang mereka kembangkan.

Jika jumlah aitem dalam rencana skala dengan koefisien korelasi total aitem sama dengan atau $\geq 0,30$ lebih besar dari jumlah yang ditentukan, aitem dengan indeks diskriminasi tertinggi dapat dipilih. Namun, jika jumlah aitem yang dipilih masih kurang, batas kriteria dapat sedikit dikurangi, misalnya menjadi $\geq 0,25$, untuk mencapai jumlah aitem yang diinginkan agar sesuai dengan target.

Jika langkah-langkah ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, ada kemungkinan aitem dengan kemampuan diskriminatif rendah perlu dimodifikasi atau diganti dengan yang baru. Modifikasi ini kemudian harus diuji di lapangan untuk memastikan efektivitasnya. Namun, penting untuk menghindari penetapan batas kriteria di bawah 0,20, karena sangat tidak dianjurkan (Azwar, 2017).

Skala Resiliensi

Uji diskriminasi 33 aitem skala resiliensi menunjukkan bahwa dari 4 putaran analisis yang dilakukan, diperoleh 28 aitem valid dan 5 aitem yang gugur karena memiliki nilai *Corrected Aitem-Total Correlation* $< 0,30$. Nomor-nomor aitem yang gugur adalah nomor 5, 12, 25, 26, dan 27. Ke 28 aitem yang valid memiliki efisien diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,30 hingga ke 0,848.

Rangkuman keempat putaran analisis hasil uji diskriminasi aitem skala resiliensi dapat dilihat di tabel.

Tabel 5. Hasil Uji Diskriminasi Aitem Skala Resiliensi

Putaran Analisis	Total Aitem	Cronbach's Alpha	Nomor Aitem Gugur	Keterangan
I	33	0,938	5, 12	
II	31	0,941	26, 27	
III	29	0,944	25	
IV	28	0,945	-	

Selanjutnya distribusi aitem sah pada skala resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Aitem Sah pada Skala Resiliensi

Aspek	Indikator	Valid	Tidak Valid
Kompetensi personal (<i>Personal competence: high standard and tenacity</i>)	Menjadi individu yang kompeten	1, 13, 30	25
	Mampu menjadi individu yang ulet	2, 14, 31	26
	Memiliki standar yang tinggi	3, 15, 32	27
Percaya dan mampu memahami diri sendiri (<i>Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of trees</i>)	Percaya pada naluri	4, 16, 33	
	Toleran pada hal yang buruk	17	5
	Mampu mengatasi akibat dari stress	6, 18	
Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain (<i>Positive acceptance of change and Secure relationships</i>)	Dapat menerima perubahan secara positif	7, 19	
	Dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain	8, 20	
Kontrol / pengendalian diri dan mencapai tujuan (<i>Control and factor</i>)	Mampu mengontrol diri sendiri	9, 21	
	Mampu mencapai tujuan	10, 22	
Percaya pada takdir Tuhan (<i>spiritual influences</i>)	Individu percaya kepada Tuhan	11, 23	
	Individu percaya pada takdir	24	12
Total		28	5

Skala Efikasi Diri

Uji diskriminasi 40 aitem skala efikasi diri menunjukkan bahwa dari 2 putaran analisis yang dilakukan, diperoleh 36 aitem valid dan 4 aitem yang gugur karena memiliki nilai Corrected Aitem-Total Correlation $< 0,30$. Nomor-nomor aitem yang gugur adalah nomor 17, 24, 25 dan 34. Ke 36 aitem yang valid memiliki efisien diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,30 hingga ke 0,946. Rangkuman keempat putaran analisis hasil uji diskriminasi aitem skala resiliensi dapat dilihat di tabel.

Tabel 7. Hasil Uji Diskriminasi Aitem Skala Efikasi Diri

Putaran Analisis	Total Aitem	Cronbach's Alpha	Nomor Aitem Gugur	Keterangan
I	40	0,942	17, 24, 25, 34	
II	36	0,952	-	

Distribusi aitem sah pada skala efikasi diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Aitem Sah Skala Efikasi Diri

No	Indikator	Valid	Tidak Valid
1	Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu	1, 11, 21, 31, 38 6, 16, 26	
2	Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas	2, 12, 22, 32, 39 7, 27	17
3	Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun	3, 13, 23, 33 8, 18, 28, 36	
4	Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan	4, 14, 9, 19, 29, 37	24, 34
5	Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi	5, 15, 35, 40 10, 20, 30	25
Total		36	4

Skala Dukungan Sosial

Uji diskriminasi 36 aitem skala dukungan sosial menunjukkan bahwa dari 2 putaran analisis yang dilakukan, diperoleh 34 aitem valid dan 2 aitem yang gugur karena memiliki nilai Corrected Aitem-Total Correlation $< 0,30$. Nomor-nomor aitem yang gugur adalah nomor 1 dan 9. Ke 34 aitem yang valid memiliki efisien diskriminasi aitem yang bergerak dari 0,548 hingga ke 0,720. Rangkuman keempat putaran analisis hasil uji diskriminasi aitem skala resiliensi dapat dilihat di tabel.

Tabel 9. Hasil Uji Diskriminasi Aitem Skala Dukungan Sosial

Putaran Analisis	Total Aitem	Cronbach's Alpha	Nomor Aitem Gugur	Keterangan
I	36	0,949	1, 9	
II	36	0,955	-	

Distribusi aitem sah pada skala dukungan sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi Aitem Sah Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
			Valid	Tidak Valid
1	Dukungan emosional	Menerima empati atas usahanya untuk rutin melaksanakan hemodialisis	19 10, 28	1
		Menerima kasih sayang saat berjuang untuk rutin melaksanakan hemodialisis	2, 20 11, 29	
2	Penghargaan	Mendapatkan dukungan untuk rutin melaksanakan hemodialisis	3, 21 12, 30	

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem	
			Valid	Tidak Valid
		Mendapatkan perhatian saat menghadapi sakit	4, 22 13, 31	
		Mendapatkan penghargaan ketika rajin dan rutin melaksanakan hemodialisis	5, 23 14, 32	
3	Dukungan instrumental	Memperoleh bantuan materi untuk rutin melaksanakan hemodialisis	6, 24 15, 33	
		Memperoleh bantuan tindakan saat berusaha rutin melaksanakan hemodialisis	7, 25 16, 34	
4	Dukungan informasi	Menerima informasi terkait cara rutin melaksanakan hemodialisis	8, 26 17, 35	
		Mendapatkan bantuan menyelesaikan masalah yang timbul karena rutin melaksanakan hemodialisis	27 18, 36	9

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ini dilakukan terhadap aitem-aitem yang sah, karena aitem yang gugur tidak digunakan kembali. Uji keandalan alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Alpha Cronbach. Pengukuran reliabilitas pada umumnya menggunakan kaidah nilai Alpha dalam skala 0-1. Nilai tersebut dapat dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu kurang reliabel (0,00-0,20), agak reliabel (0,201-0,40), cukup reliabel (0,401-0,60), reliabel (0,601-0,80), dan sangat reliabel (0,801-1,00) (Nugroho, 2011).

Menurut Ghazali (2009), reliabilitas merupakan cara untuk menilai konsistensi dan stabilitas kuesioner sebagai indikator suatu konstruk. Suatu kuesioner dianggap reliabel apabila respons individu terhadap pernyataan tetap konsisten dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu tes berkaitan dengan tingkat stabilitas, konsistensi, prediktabilitas, dan akurasi. Pengukuran yang menunjukkan reliabilitas tinggi menghasilkan data yang dapat diandalkan. Reliabilitas suatu pengukuran diukur dengan nilai yang dikenal sebagai koefisien reliabilitas, dengan reliabilitas tinggi tercermin dari nilai r_{xx} yang mendekati 1.

Reliabilitas secara umum dianggap dapat diterima jika nilainya sama dengan atau lebih besar dari 0,700. Jika koefisien reliabilitas yang diwakili oleh nilai alpha, sama dengan atau lebih besar dari 0,7, maka ini menunjukkan reliabilitas yang memadai (sufficient reliability). Namun, jika nilai alpha sama dengan atau lebih besar dari 0,80, maka ini menunjukkan bahwa semua aitem dalam kuesioner tersebut reliabel dan pengujian secara konsisten menunjukkan reliabilitas yang kuat.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Aitem Sahih	Cronbach's Alpha
Resiliensi	28	0,945
Efikasi Diri	36	0,952
Dukungan Sosial	34	0,955

Sumber: Output Statistic Program IBM SPSS versi 25 for windows

Hasil uji reliabilitas skala resiliensi setelah dilakukan empat kali putaran analisis diperoleh nilai koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,945 dengan aitem valid sebanyak 28 aitem, kemudian hasil uji reliabilitas skala efikasi diri setelah dilakukan dua kali putaran analisis diperoleh nilai koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,952 dengan aitem valid sebanyak 36 aitem, dan selanjutnya hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial setelah dilakukan dua kali putaran analisis diperoleh nilai koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,955 dengan aitem valid sebanyak 34 aitem.

Uji asumsi adalah uji prasyarat yang diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan atau tidak (Noor, 2012). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat statistik non-parametrik yaitu data berdistribusi tidak normal :

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran ubahan dari variabel terikat suatu penelitian yang bisa digunakan dengan rumus uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Efikasi Diri	Dukungan Sosial	Resiliensi
N		150	150	150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	165.66	147.19	132.82
	Std. Deviation	2.639	1.739	1.264
Most Extreme Differences	Absolute	.188	.144	.223
	Positive	.184	.089	.203
	Negative	-.188	-.144	-.223
Test Statistic		.188	.144	.223
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Syarat uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah:

1. Data berskala interval atau ratio (kuantitatif).
2. Data tunggal / belum dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi.
3. Dapat untuk n besar maupun n kecil.

Data dikatakan normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan data dikatakan tidak normal jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan program IBM SPSS Statistik Versi 25 for Windows. Hasil uji normalitas sebaran data resiliensi diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data resiliensi terdistribusi tidak normal. Asumsi normalitas tidak terbukti, maka akan digunakan uji korelasi Rank Spearman.

Analisa Data

Sugiyono (2013) mendefinisikan analisis data sebagai prosedur pengorganisasian dan analisis data yang dikumpulkan dari penelitian. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sujarweni (2014) menggambarkan analisis data sebagai pemanfaatan metode statistik untuk memproses data yang ada, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam suatu penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program aplikasi Program IBM SPSS Statistik Versi 25 for Windows. Dengan adanya suatu rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini maka peneliti melakukan analisa data menggunakan teknik analisis statistik non-parametrik. Teknik analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis yang diajukan adalah menggunakan uji korelasi yang diolah dengan menggunakan program aplikasi Program IBM SPSS Statistik Versi 25 for Windows. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan agar dapat menganalisis hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini menggunakan analisis korelasi Rank Spearman untuk menguji hipotesis dan dilakukan dengan bantuan Program IBM SPSS Statistic Versi 25 for Windows.

Tabel 13. Data Sampel Penelitian

Hubungan Antar Variabel	Rank Spearman	Sig. (2-tailed)
Efikasi diri dengan Resiliensi	0,597**	0,000
Dukungan sosial dengan Resiliensi	0,650**	0,000

Berdasarkan hasil analisis Rank Spearman = 0,597** dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 (Sig. (2-tailed) < 0,05) diperoleh hasil bahwa efikasi diri berkorelasi positif kuat dengan resiliensi. Maka dapat disimpulkan hipotesis kedua penelitian yang berbunyi ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi terbukti atau dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis Rank Spearman = 0,650** dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 (Sig. (2-tailed) < 0,05) diperoleh hasil bahwa dukungan sosial berkorelasi positif kuat dengan resiliensi. Maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga penelitian yang berbunyi ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi terbukti atau dapat diterima.

Sedangkan hipotesis pertama yang berbunyi efikasi diri dan dukungan sosial berkorelasi dengan resiliensi tidak terbukti karena data terdistribusi tidak normal dan tidak dapat dibuktikan dengan analisis Rank Sperman.

Hipotesis pertama penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi gagasan ini, yang menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada pasien tersebut.

Hipotesis kedua penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara efikasi diri dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian mendukung hipotesis ini, yang menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi pada pasien ini. Sebaliknya, tingkat efikasi diri yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Efikasi diri umumnya digunakan untuk memprediksi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dan memiliki dampak positif pada berbagai aspek kehidupan individu, termasuk perilaku kesehatan, gaya hidup, motivasi untuk melanjutkan terapi, dan kepercayaan diri dalam mengelola penyakit kronis. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rayyani, Malekian, Forouzi, dan Razban (2014), yang berfokus pada pasien yang menjalani hemodialisis, ditemukan bahwa ada hubungan positif antara perawatan diri, efikasi diri, dan kualitas hidup pasien ini. Pasien dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memanfaatkan sumber daya dan kekuatan pribadi mereka untuk menghadapi tantangan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk melewati keadaan yang sulit.

Penelitian Rayyani et al. (2014) yang difokuskan pada pasien yang menjalani hemodialisis menemukan adanya hubungan positif antara perawatan diri, efikasi diri, dan kualitas hidup. Menurut Bandura, kekuatan merupakan salah satu aspek efikasi diri yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya. Pasien yang memiliki keyakinan terhadap kelebihan yang dimilikinya akan lebih tangguh dan mampu menghadapi rintangan. Keyakinan positif dan efikasi diri yang tinggi juga berdampak pada peningkatan motivasi untuk menolak pikiran negatif terhadap situasi yang dialami seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Anasulfalah (2018) yang menemukan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan pasien dengan efikasi diri yang rendah memiliki kualitas hidup yang rendah.

Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam tugas, bahkan saat tugas tersebut menantang, daripada menghindarinya. Mereka tidak menganggap tugas tersebut sebagai ancaman yang harus dihindari. Lebih jauh, mereka mengembangkan minat yang tulus dan keterlibatan yang mendalam dalam berbagai aktivitas, menetapkan tujuan, dan berkomitmen untuk mencapainya. Mereka juga meningkatkan upaya mereka untuk menghindari potensi kegagalan. Individu yang mengalami kegagalan biasanya mendapatkan kembali efikasi dirinya dengan cepat. Menurut Bandura (sebagaimana dikutip dalam Suwandi, 2023), tingkat efikasi diri yang lebih tinggi berkontribusi pada resiliensi yang lebih besar pada individu.

Individu yang tangguh memiliki keberanian dan sikap positif yang luar biasa dalam menghadapi tantangan seperti penyakit, kematian, dan cacat lahir. Reivich dan Shatte (2002) berpendapat, dalam Suwandi (2023), bahwa resiliensi mencakup tujuh kemampuan berbeda termasuk pengaturan emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif sambil membangun hubungan sosial yang kuat.

Tansey dkk. (2016), sebagaimana dikutip dalam Suwandi (2023), lebih lanjut menekankan bahwa individu dengan resiliensi tinggi mengalami emosi positif yang berasal dari harapan dan kepuasan pribadi dalam mengatasi kesulitan secara efektif. Resiliensi juga berfungsi untuk mengurangi stres, memberikan kepuasan dan kebahagiaan, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Menurut Aisyah & Listiyandini (2015) dalam Suwandi (2023), resiliensi dapat secara efektif mengurangi stres pada individu yang menghadapi tantangan. Individu yang resiliensi mampu mengubah situasi yang tidak menguntungkan dan bahkan menyedihkan menjadi sesuatu yang lebih mudah dikelola dan normal. Mereka mampu menerima emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, kehilangan, atau kebingungan, dan dapat kembali ke keadaan stabilitas emosional setelah mengalami berbagai tekanan hidup. Individu yang optimis, khususnya, menunjukkan strategi koping yang berfokus pada masalah, mendekati stresor dengan pola pikir yang proaktif dan terencana. Mereka menghindari menyalahkan diri sendiri dan melarikan diri, sebaliknya berfokus pada menemukan solusi dan meminimalkan aspek negatif dari masalah. Bahkan ketika koping yang berfokus pada masalah tidak memungkinkan, individu yang optimis terlibat dalam strategi yang berfokus pada emosi yang adaptif seperti penerimaan dan mempertahankan pola pikir yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Lebih jauh lagi, sumber resiliensi internal, seperti dukungan sosial sekunder, dapat berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri seseorang selama perawatan medis. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan resiliensi fisik mereka. Dukungan sosial dan resiliensi yang konsisten menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi individu untuk menghadapi tantangan, merasa diperhatikan, dan berbagi beban mereka. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara terbuka dapat membantu dalam mengelola kesulitan yang sedang berlangsung dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Resiliensi dapat dikembangkan melalui berbagai proses efikasi diri, termasuk tingkat, cakupan, dan kekuatan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (Ghufron & Rini, 2016; Suwandi, 2023). Orang dengan resiliensi tinggi memiliki rasa kepemilikan atas pilihan dan keputusan mereka, menunjukkan kepercayaan diri dalam keterampilan pengambilan keputusan mereka, dan mengharapkan hasil yang positif (Suwandi, 2023). Ketika individu memiliki kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, hal itu berkontribusi pada pertumbuhan harga diri mereka (Reivich & Shatte, 2002; Suwandi, 2023).

Hipotesis ketiga dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Sederhananya, penelitian ini menemukan bahwa tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, sedangkan tingkat dukungan sosial yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah pada pasien ini. Hal ini mendukung hipotesis bahwa dukungan sosial memiliki efek positif pada resiliensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang dimiliki pasien ini, semakin besar kemungkinan mereka akan menjadi tangguh, dan sebaliknya.

Seorang pasien dengan dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial yang mendukung, yang dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Menurut penelitian Wahyuningsih dalam (Pradnyaswari & Rustika, 2020), seorang pasien hemodialisis yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga maupun orang terdekat akan merasakan ketenangan psikologis dan peningkatan resiliensi, sehingga mampu mengatasi kondisinya dengan lebih baik. Sebaliknya, pasien yang kurang mendapatkan dukungan yang cukup dapat mengembangkan persepsi diri yang negatif dan kurang termotivasi untuk menjaga kesehatannya. Tidak adanya bantuan dalam kebutuhan dan perawatan sehari-hari juga dapat menurunkan keinginan pasien untuk bertahan hidup di masa-masa sulit, sehingga mengakibatkan penurunan resiliensi (Kusuma, 2011) sebagaimana dikutip dalam (Pradnyaswari & Rustika, 2020).

Menurut Dianita dan Supradewi (2019), Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa mendapatkan bantuan atau dukungan dari lingkungan sosial dapat mempercepat proses pemulihan bagi pasien yang menjalani perawatan. Sarafino (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai emosi positif karena diperhatikan dan dihargai yang berasal dari individu atau kelompok lain. Keluarga, khususnya, sering dianggap sebagai sumber pelipur lara dan tempat yang aman bagi individu untuk berbagi cerita, menemukan harapan, dan mengungkapkan kesulitan yang dialami (Irwanto, 2002).

Salah satu aspek penting dari dukungan sosial adalah meringankan beban keuangan pasien yang menjalani perawatan, karena pemerintah menanggung semua biaya hemodialisis melalui BPJS. Selain itu, pasien merasa terhibur karena mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan melawan gagal ginjal, karena mereka dapat berbagi pengalaman dan melacak perkembangan penyakit mereka dengan orang lain yang menghadapi kondisi yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Uji hipotesis pertama menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
2. Uji hipotesis kedua menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara efikasi diri dan resiliensi pada pasien tersebut. Hal ini mendukung hipotesis peneliti bahwa efikasi diri yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, sedangkan efikasi diri yang lebih rendah berhubungan dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah.
3. Uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Hal ini menegaskan hipotesis peneliti bahwa dukungan sosial yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, sedangkan dukungan sosial yang lebih rendah berhubungan dengan tingkat resiliensi yang lebih rendah.

REFERENSI

- Arsa, K. A. G., & Lestari, M. D. (2024). Apakah Resiliensi Sifat atau Interaksi Proses-Outcome? Memahami Resiliensi pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal. *Buletin Psikologi*, 32(1), 84.
- Alwisol. 2017. Psikologi Kepribadian. Cetakan Ke-14. Penerbit UMM Press. Malang.
- Arikunto, S. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2012. Metode Penelitian. Penerbit Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Bandura, A. 2002. Self Efficacy : The Exercise of Control Cetakan Ke-5. Penerbit W.H. Freeman and Company. New York.
- Black and J.H. Hawk. 2014. Keperawatan Medikal Bedah. Penerbit Elsevier. Jakarta.
- Connor, K.M., and Davidson. 2003. Development of A New Resilience Scale : The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*. No.18, Hal.76.
- Coulson, R. 2006. Resilience and Self-Talk in University Student. Thesis. University of Calgary. Canada.
- Daawi, M. M., & Nisa, W. I. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap tingkat Stres dalam Penyusunan Tugas Akhir Skripsi. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 67–75. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.556>
- Dianita, H., & Supradewi, R. (2019). Peran Tawakal dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisis Role of Tawakal and Family Social Support Towards Resilience in Hemodialysis Patients. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1356–1365. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8265%0Ahttp://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8265/3819>
- Dr. Wiwin Hendriani, M. S. (2018). Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=P8NoDwAAQBAJ>
- Gloria A. Tangkeallo, R. P. S. sitorus. (2014). 126685-ID-hubungan-antara-self-efficacy-dengan-ori. *Jurnal Psikologi*, 10, 26–26.
- Grotberg, E. (1995). A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. *Early Childhood Development: Practice and Reflections*, v. 8. The Hague-NO: Bernard Van Leer Foundation.
- Hatch, E. and Farhady, H. 1982. Research Design and Statistic for Applied Linguistics. London: New Bury House Production, Inc.
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar. Kencana.
- Latipah, N. (2014). Metode Penelitian Psikologi.
- Reni Nuryanti, 1983- (penulis); Bachtiar Akob (penulis). (2020). Perempuan dan perlawanan dari ayunan: dodaidi pada masa perang Aceh hingga daerah operasi militer/ Reni Nuryanti, S.Pd., M.A., Dr. Bachtiar Akob, M.Pd.. Yogyakarta:: Deepublish,.
- Stang, 2018. Cara Praktis Penentuan Uji Statistik dalam Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Edisi Ke-2. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Stanley, M. dan Patricia G. Beare, (2007). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, V.W. 2014. Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- United States Renal Data System. 2005. USRDS 2005 Annual Data Report : Atlas of end Stage Renal Disease in the United State. USA.
- Wiratna Sujarweni, V.; Florent. (2014.). SPSS untuk penelitian / V. Wiratna Sujarweni ; editor, Florent. Yogyakarta :: Pustaka baru Press,.